**PERAN MISIONARIS TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI KALIBAWANG TAHUN 1927-1950**

Oleh: Anjar Bayu Saputra, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, anjarbayusaputra@gmail.com

**ABSTRAK**

*****Misionaris berarti sekelompok umat Katholik yang bertugas mewartakan Injil kepada masyarakat agar memeluk agama Katholik. Misionaris masuk pada tahun 1927 di Kalibawang. Misionaris yang berhasil membuat wilayah Kalibawang menjadi wilayah yang masyarakatnya sebagian besar memeluk agama Katholik adalah Romo J.B. Prennthaler S.J. Pada saat Kalibawang belum masuk dalam daerah Misi, kehidupan sosial di Kalibawang cukup memprihatinkan, karena banyak warga yang belum mempunyai pendidikan, ekonomi, serta keagamaan yang berkembang. Masuknya Misionaris di Kalibawang membawa dampak positif bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dan dampak kehidupan sosial setelah masuknya Misionaris tahun 1927-1950 di Kalibawang.*

*Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis, yang terdiri dari empat tahap, yaitu: Pertama, heuristik, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau berupa sumber primer maupun sumber sekunder yang dianggap relevan dengan penelitian. Kedua, kritik sumber (verifikasi), yaitu tahap pengkajian sumber-sumber yang diperoleh, baik dari segi fisik maupun isi untuk menguji otentitas dan kredibilitas sumber. Ketiga, interprestasi, yaitu tahap untuk mengangkat fakta-fakta yang telah diperoleh dan mencari keterkaitan makna yang berhubungan, sehingga peristiwa sejarah menjadi lebih jelas. Terakhir, historiografi, yaitu penyusunan penulisan secara sistematis dan kronologis dengan fakta-fakta sejarah agar didapatkan cerita yang runtut dan mudah dipahami.*

*Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial di Kalibawang sebelum adanya Misionaris cukup memprihatinkan. Perkembangan di segala bidang kehidupan tidak berkembang secara baik dibandingkan saat Misionaris berkarya di Kalibawang. Kearifan lokal masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Ekonomi yang kurang baik demi kelangsungan hidup masyarakat. Pendidikan yang belum modern juga masih diterapkan. Tempat ibadah agama Katholik yang juga belum didirikan di Kalibawang. Misionaris juga berperan dalam membantu berkembangnya kehidupan sosial di Kalibawang menjadi lebih moderen.*

**Kata Kunci:** *Misionaris, Katholik, Kalibawang.*

***MISSIONARY ROLE OF SOCIALCHANGES IN KALIBAWANG DURING 1927-1950***

***Abstract***

 *Missionary means a group of Catholics who are in charge of proclaiming the Gospel to the society to embrace Catholicism. The Missionaries entered in Kalibawang in 1927. Romo J.B.Prennthaler S.J is a missionary who has succeeded in making Kalibawang became a region that the society embraced the Catholicism. When Kalibawang was not included in the Mission area, the social life in Kalibawang was quite concerned, because many people who did not have adequate education, economics condition, and religious. The entry of missionaries in Kalibawang brought some positive impacts on the society. This study aims to determine the roles and impacts of social life after the entry of Missionaries during 1927-1950 in Kalibawang.*

 *This study uses a critical historical method that consists of four stages, namely: First, heuristics, it collects traces of the past in the form of primary sources and secondary sources that are considered relevant to the research. Second, source criticism (verification), this is the assessment stage of the sources obtained, both in terms of physical and content in order to test the authenticity and credibility of the source. Third, interpretation, this is the stage to assign the facts that have been obtained and look for the correlation of related meanings, so that historical events become clearer. Finally, historiography, which is the preparation of writing systematically and chronologically with historical facts so the stories are coherent and easily understood.*

 *The results of this study indicate that the social life in Kalibawang before the existence of the Missionaries is quite concerned. The development in all fields of life is not well developed compared to when missionaries worked in Kalibawang. Local wisdoms is still upheld by the local society. A poor economic condition for the survival of the society. The education that is not yet modern is also still applied. A Catholic worship place that has not been established in Kalibawang. The Missionaries also play a role in helping the development of social life in Kalibawang became more modern.*

*Keywords:**Missionary, Catholic, Kalibawang*

.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan diartikan sebagai salah satu kegiatan proses regenerasi yang dilakukan oleh setiap manusia. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sebuah bangsa karena memegang peranan penting sebagai salah satu aspek kebudayaan dalam rangka pembangunan nasional.[[1]](#footnote-1) Secara aksiologi, pendidikan memang menciptakan perubahan karena berkenaan dengan penanaman nilai-nilai kebenaran, kesucian, dan kebaikan hidup umat manusia. Dalam perspektif individu, proses pendidikan menghasilkan perubahan tingkah laku melalui pembinaan ataupun bimbingan, sedangkan dalam tinjauan sosial menjadi transformasi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya.[[2]](#footnote-2)

Lahirnya suatu sistem pendidikan di Indonesia bukanlah hasil dari suatu perencanaan menyeluruh, melainkan langkah demi langkah melalui eksperimentasi yang didorong oleh kebutuhan praktis di bawah kondisi sosial, ekonomi, dan politik pada masa pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Negeri ini sendiri mengenal Belanda tak lebih dari pemerintah kolonial yang berkuasa selama 3,5 abad. Wacana dominan tersebut seakan mengubur realitas bahwa Belanda adalah peletak dasar pendidikan modern di Indonesia. S. Nasution memandang bahwa walaupun Belanda senantiasa berusaha untuk menekan perkembangan bangsa Indonesia dengan menyajikan pendidikan yang paling sederhana dengan biaya yang serendah-rendahnya demi kepentingan mereka sendiri, namun akhirnya hal tersebut memaksa mereka untuk mengembangkan pendidikan secara vertikal yang akhirnya melahirkan beraneka ragam sekolah bagi orang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat.[[3]](#footnote-3)

Belanda melakukan misi karikatif di Hindia-Belanda waktu itu melalui karya pendidikan dengan mendirikan sekolah modern di Indonesia, meskipun menerapkan kebijakan yang berbeda terhadap penduduk pribumi dan anak-anak dari pemerintah kolonial.[[4]](#footnote-4) Karya karikatif ini sebagian besar dilaksanakan oleh para Misionaris (sebutan bagi padri gereja yang rela diutus jauh ke tanah Misioner) sampai saat Indonesia mendapatkan kemerdekaan tahun 1945 atau bahkan sampai beberapa tahun sesudahnya. Selain menyebarkan agama, para Misionaris juga melaksanakan transformasi sosial melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan di negeri jajahannya.[[5]](#footnote-5) Karakteristik pendidikan dan pelayanan kesehatan dari para Misionaris Belanda adalah pendidikan integral dengan keutamaan unggul dalam intelektual, kuat dalam kepribadian, dan tanggap terhadap lingkungan sosial. Selain itu, salah satu dari sekian banyak inovasi dalam pendidikan Katholik adalah sekolah-sekolah yang didirikannya bersifat inklusif dan universal, yaitu mengajar semua orang, kalangan, dan jenis kelamin.

Perkembangan pendidikan Katholik di Yogyakarta (khususnya Kalibawang) sendiri tidak dapat dilepaskan dari peran Pastur Van Lith yang memainkan peran begitu besar dalam kekaryaannya di Muntilan pada tahun 1897. Dalam menjalankan kekaryaannya di bidang pendidikan, Pastur Van Lith menitikberatkan pendirian sekolah-sekolah guru dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Jawa. Pemikiran ini awalnya diciptakan oleh W. Hellings yang kemudian diteruskannya dengan mendirikan sekolah dasar di Muntilan, Mranggen, dan Borobudur.[[6]](#footnote-6) Sekolah-sekolah tersebut nantinya menjadi cikal bakal sekolah Katholik di Yogyakarta, khususnya Kalibawang. Lulusan dari sekolah-sekolah itu nantinya diharapkan juga memberikan peranannya dalam bidang pendidikan di Yogyakarta. Dengan demikian, “pintu masuk” bagi kegiatan pewartaan agama Katholik di daerah Yogyakarta, khususnya Kalibawang, telah tercipta di Muntilan.[[7]](#footnote-7)

Memasuki awal abad ke-20 atau tepatnya pada tahun 1923, agama Katholik secara resmi masuk ke Kalibawang setelah kedatangan Romo Prennthaler.[[8]](#footnote-8) Iman Katholik di Kalibawang sebelumnya mulai tumbuh dan berkembang setelah peristiwa pembaptisan pertama bagi 171 orang-orang Jawa di Sendangsono oleh Romo Franciscus Georgius Josephus Van Lith pada tanggal 14 Desember 1904. Lokasi pembaptisan ini sekarang menjadi tempat ziarah Sendangsono.[[9]](#footnote-9) Meskipun pendidikan menjadi strategi utama Pastur Van Lith dalam melakukan penetrasi Misionaris Katholik ke kalangan pribumi, namun dia juga tidak melupakan strategi kebudayaan yang diharapkan dapat mengembangkan Katholik di Jawa.[[10]](#footnote-10) Beberapa langkah pragmatis Pastur Van Lith dalam mengintervensi budaya Jawa di antaranya adalah dengan menghadiri selamatan orang Islam dan terus melaksanakan khitan yang pada umumnya bukan merupakan hal yang sulit bagi orang Katholik.

Strategi Misionaris yang diusahakan oleh Romo Prennthaler sama seperti yang digunakan oleh Misionaris sebelumya (Pastur Van Lith), yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah dan berbagai sarana kesehatan baru sebagai media efektif bagi pewartaan iman Katholik, sehingga jumlah umat Katholik di Kalibawang terus meningkat.[[11]](#footnote-11) Sekolah-sekolah tersebut didirikan di Suwelo, Kerug, Hargogondo, Promasan, Sumoroto, Klangon, dan Balong. Dalam menjalankan misi kekaryaannya ini, Romo Prennthaler mengalami banyak tantangan dari berbagai pihak, namun dia dengan sabar terus menjalin jaringan-jaringan di kalangan rakyat. Dalam masa penggembalaannya, Romo Prennthaler turut melibatkan para Suster St. Fransiskus karena kesejahteraan rakyat jelata turut memerlukan prioritas dalam pelayanan kesehatan. Para suster tersebut cukup berperan dalam karya pelayanan pastoral di bidang pendidikan dan kesehatan dengan mengelola sekolah Yayasan Kanisius, biara, rumah sakit, dan poliklinik.[[12]](#footnote-12)

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, maka upaya untuk memahami peran Misionaris dalam penyebaran agama Katholik dan perubahan sosial di Kalibawang kiranya merupakan kajian yang sangat menarik karena menyangkut masalah-masalah religi. Penyebaran agama juga menjadi salah satu dampak yang sangat besar di Indonesia. Selain itu, fakta sosial yang hendak diteropong dalam penelitian ini adalah pandangan hidup maupun norma-norma dari para Misionaris dalam menjalankan pewartaannya. Sejarah bukan hanya sebuah paparan mengenai masa lalu, tetapi harus dimaknai sebagai sebuah kesadaran atas pondasi kultural dari kondisi dan realitas yang terjadi pada saat ini. Dengan demikian perlu adanya pemahaman sejarah dalam suatu peristiwa. Pemahaman sejarah akan membantu masyarakat untuk memahami kondisinya di masa sekarang dengan mentautkannya pada masa lalu. Sehingga pemahaman sejarah dapat menjadi lebik baik dan kritis. Kesadaran makro tersebut merujuk kepada sebuah kepenuhan akan keinginan untuk membangun impian masa depan. Dengan kesadaran ini maka impian masa depan akan tercipta dan selalu menggunakan pemahaman sejarah yang kompleks. Terminologi inilah yang turut dipegang erat dan menjadi prinsip utama dalam mendeskripsikan lebih jauh tentang Peran Misionaris Terhadap Perubahan Sosial di Kalibawang Tahun 1927-1950.

**METODE PENELITIAN**

Definisi metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan mempergunakan metode sejarah, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lampau manusia.[[13]](#footnote-13) Metode historis yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi. Heuristik merupakan suatu kegiatan dengan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak-banyaknya. Proses selanjutnya adalah verifikasi. Pada tahap ini peneliti menelaah lebih jauh sumber tersebut untuk mendapatkan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Dalam verifikasi terbagi menjadi dua macam yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Interpretasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menafsirkan fakta sejarah dalam sumber sejarah secara objektif. Terakhir ada;ah historiografi adalah suatu kegiatan dengan merekonstruksi peristiwa sejarah secara kronologis dan sistematis. Dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **KONDISI FISIK KECAMATAN KALIBAWANG**

 Kalibawang adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang beribukota di Wates. Mayoritas wilayah di kabupaten ini merupakan pegunungan Bukit Menoreh, sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah yang landai hingga ke pantai. Kulon Progo termasuk dalam wilayah perbukitan dibagian paling barat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini terdiri atas 12 kecamatan yang dibagi lagi atas 88 desa dan kelurahan, serta 930 pedukuhan (sebelum otonomi daerah dinamakan dusun). Tahun 1930, Kulon Progo memiliki jumlah penduduk 190.097 jiwa.[[14]](#footnote-14) Kecamatan-kecamatan yang ada di Kulon Progo antara lain: Galur, Girimulyo, Kalibawang, Kokap, Lendah, Nanggulan, Panjatan, Pengasih, Samigaluh, Sentolo, Temon, dan Wates.

 Kecamatan Kalibawang memiliki luas sebesar 5.296,368 hektar atau 9,03% dari total luas wilayah Kabupaten Kulon Progo. Kulon Progo sendiri memiliki luas wilayag sebesar 58.627,512 hektar. Kecamatan Kalibawang terdiri dari 4 desa, yaitu: Banjararum, Banjaroyo, Banjarharjo, dan Banjarasri.[[15]](#footnote-15) Dari ke empat desa tersebut, Kalibawang memiliki jumlah penduduk 22.565 Jiwa.[[16]](#footnote-16) Jumlah penduduk ini terbagi dalam 11.000 penduduk Pria dan 11.565 penduduk wanita.

 Kecamatan Kalibawang merupakan kawasan agropolitan di Kabupaten Kulon Progo dan diprioritaskan sebagai pusat pertumbuhan di kawasan Pegunungan Menoreh, namun kondisi tanah di wilayah ini relatif kurang subur.Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya sumber air, baik untuk kepentingan pertanian maupun untuk kebutuhan hidup lainnya. Pada musim hujan, tanah di Kalibawang akan nampak hijau, namun ketika musim kemarau datang akan nampak lapisan tanah merah dan kapur dalam keadaan pecah-pecah. Sampai saat ini apabila musim kemarau tiba, masyarakat Kalibawang, terutama yang bertempat tinggal di daerah perbukitan, harus bersusah-payah untuk mendapatkan air.[[17]](#footnote-17)

Kecamatan Kalibawang sebenarnya sudah memiliki saluran irigasi yang sudah baik, namun tidak cukup membantu masyarakat karena sebagian lahan pertanian basah adalah milik kas desa atau *bengkok* yang hanya digarap oleh pamong desa. Sementara masyarakat biasa hanya mengharapkan belas kasihan dari para pamong desa yang akan memberikan lahan tersebut kepada masyarakat untuk digarap. Saluran irigasi yang ada hanya mampu mengaliri sebagian kecil dari wilayah Kalibawang. Hal ini disebabkan karena wilayah Kecamatan Kalibawang merupakan perbukitan, sehingga tidak semua masyarakat yang ada di daerah Pegunungan Menoreh ini dapat menikmatinya. Karena kekurangan tenaga dan alat bantu yang modern maka saluran irigasi ini tidak tersebar secara merata dan luas.

1. **MASA AWAL MISIONARIS DI PEGUNUNGAN MENOREH**

Penyebaran agama Katholik di wilayah sekitar Pegunungan Menoreh berada di bawah naungan Vikariat Apostolik Belanda yang berada di Semarang. Semarang sendiri membawahi seluruh daerah-daerah di seluruh Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dari Semarang inilah kaum Misionaris mulai menyebar ke seluruh penjuru Jawa Tengah dan Yogyakarta. Salah satu di antaranya adalah Muntilan yang menjadi titik pusat penyebaran agama Katholik di Kalibawang dan daerah-daerah lain di bagian selatan Muntilan. Meskipun wilayah-wilayah di sekitar Pegunungan Menoreh bergabung dengan Mendut, namun perkenalan wilayah tersebut dengan agama Katholik berawal dari Muntilan. Di sisi lain, perkembangan agama Katholik di Muntilan sampai sekitar tahun 1900-an amat bergantung kepada tiga orang, yaitu: Pastur Van Lith, Pastur Y. Mertens, dan Bruder Kersten.[[18]](#footnote-18)

Pada zaman kolonial, sekolah-sekolah Misi di Muntilan (bagi anak laki-laki) dan Mendut (bagi anak perempuan) dikenal luas oleh masyarakat Jawa, bahkan sejak awal sebagian besar siswanya justru berasal dari daerah Yogyakarta.[[19]](#footnote-19) Dalam konteks sejarah gereja Katholik di Indonesia, nama besar Muntilan dan Mendut terukir berkat penyelenggaraan pendidikan sekolah-sekolah tersebut. Banyak di antara para murid dalam meniti cita-cita mobilitas sosial kemudian mengenal dan memeluk agama Katholik di sana.[[20]](#footnote-20) Pengembangan kegiatan Misionaris bagi orang-orang Jawa di Muntilan ini sendiri melahirkan nama besar Pastur Van Lith. Namanya dikenal karena mampu menyelaraskan ajaran agama Katholik Roma dengan tradisi Jawa, sehingga dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

Pastur Van Lith tiba untuk pertama kalinya di Semarang pada tahun 1896.[[21]](#footnote-21) Setelah menyelesaikan pembekalan, dia ditempatkan di Muntilan sejak tahun 1897 untuk menggantikan Pastur Stiphout dan menetap di Desa Semampir yang berada di sekitar pinggir Kali Lamat.[[22]](#footnote-22) Keaktoran Pastur Van Lith nampak dari pemahaman budayanya yang baik. Dengan pemahaman yang baik itulah, dia dengan mudah dapat bergaul dengan masyarakat yang ada di Muntilan. Kedekatan ini sangat dimungkinkan untuk mempermudah penyebaran pengaruh Misionaris, bukan saja terhadap masyarakat Muntilan, namun juga kepada masyarakat lain yang berada di wilayah Pegunungan Menoreh dalam waktu yang singkat.

Masyarakat Kalibawang cenderung lebih terbuka dan mau menerima budaya asing yang membawa dampak di daerah mereka ke arah yang lebih modern dan berkembang dengan baik. Misionaris dapat diterima dengan baik di Kalibawang dikarenakan Misionaris yang masuk ke Kalibawang dapat menguasai bahasa dan kebudayaan Jawa dengan baik.[[23]](#footnote-23) Penguasaan bahasa dan kebudayaan Jawa yang cukup baik terbukti telah membawa manfaat besar bagi perkembangan Misionaris dalam usaha merintis pewartaan agama Katholik di Kalibawang. Agama Katholik secara resmi masuk ke Kalibawang sekitar awal abad ke-20 atau tepatnya pada tahun 1923 setelah kedatangan Romo J.B. Prennthaler S.J.[[24]](#footnote-24)

Iman Katholik di Kalibawang sebelumnya mulai tumbuh dan berkembang setelah peristiwa pembaptisan 171 orang di Sendangsono oleh Romo Franciscus Georgius Josephus Van Lith pada tanggal 14 Desember 1904.[[25]](#footnote-25) Baptisan massal ini menandai titik balik yang amat penting untuk karya Misionaris Pastur Van Lith di Jawa. Pastur Van Lith sendiri menganggap peristiwa tersebut sebagai proses pelebaran daerah Misionaris di Jawa, karena Kalibawang berada di luar wilayah penugasannya.[[26]](#footnote-26) Di sisi lain, pembaptisan tersebut menjadi peristiwa sejarah terbesar pertama yang terjadi di Pegunungan Menoreh dan menjadi prestasi tersendiri bagi Misionaris. Dengan pembaptisan tersebut, terbukalah kesempatan untuk mengembangkan misi gereja di Pulau Jawa yang dianggap sangat suram.[[27]](#footnote-27)

 Peristiwa pembaptisan ini tidak lepas dari pembaptisan empat orang pribumi dari daerah sekitar Sendangsono oleh Pastur Van Lith di Muntilan pada tanggal 20 Mei 1904, yaitu: Barnabas Sarikromo, Lukas Suratirta, Markus Sukadrana, dan Yokanan Surawijaya.[[28]](#footnote-28) Barnabas Sarikromo sendiri lantas menjadi perintis umat Katholik di Promasan. Dia adalah katekis pertama di daerah Sendangsono yang berasal dari Dusun Jamblangan (sebelah timur Dusun Semawung, Kalibawang). Dikisahkan bahwa Barnabas Sarikromo awalnya sakit hampir tidak bisa jalan dan pada akhirnya berangkat ke Muntilan untuk menemui Pastur Van Lith. Dari sanalah dia merasa tertarik dan mengikuti ajaran Katholik yang dibawa oleh Pastur Van Lith. Pembaptisan pada Hari Pantekosta itu dikenal sebagai “pembuka Gereja Promasan” yang kemudian diikuti oleh baptisan pertama di Sendangsono untuk 171 orang. Setelah kakinya sembuh, Barnabas Sarikromo kemudian kembali ke desanya dengan membawa kitab suci. Hal tersebut memancing keingintahuan dari masyarakat setempat. Umat Katholik Promasan pun akhirnya semakin bertambah melalui pendekatan kebudayaan setempat, yaitu slawatan Katholik.[[29]](#footnote-29)

Barnabas Sarikromo dari hari ke hari semakin giat melanjutkan karyanya dan bersaksi atas kesembuhannya berkat dari Tuhan. Dia tidak hanya menyebarkan agama Katholik di kalangan kerabat maupun masyarakat yang berada di Kalibawang saja, tetapi ke seluruh wilayah Pegunungan Menoreh dengan berkeliling dari satu kampung ke kampung lainnya sampai pada hari tuanya. Meskipun tanpa adanya pendampingan dari gembala gereja, atas kebulatan tekad darinya masyarakat Menoreh sedikit demi sedikit beralih menjadi Katholik, tidak terkecuali di wilayah Boro yang juga mendapatkan sentuhan tangannya.[[30]](#footnote-30) Selain itu, dia juga berhasil mengubah Kolese Xaverius yang awalnya merupakan sekolah calon katekis menjadi sekolah calon guru. Barnabas Sarikromo akhirnya meninggal pada tanggal 15 Juli 1940 dan dimakamkan di pemakaman desa yang terletak satu kompleks dengan Gua Sendangsono.[[31]](#footnote-31) Ketokohannya tidak terletak pada kesalehan dan kesucian hidupnya, namun lebih pada kesetiaan dan kesungguhan hatinya dalam menjalankan tugas sebagai pewarta iman. Barangkali, dia meyakini bahwa tugasnya harus dijalankan dengan sepenuh hati dan segenap jiwa.

Setelah peristiwa pembaptisan 171 orang di Sendangsono, Kalibawang menjadi daerah yang diperhatikan oleh Misionaris. Perkembangan Misionaris Katholik di Kalibawang dapat dikatakan mandiri karena lebih banyak dilakukan oleh kaum awam. Wilayah ini sendiri baru benar-benar terpengaruh oleh Misionaris pada awal tahun 1923. Dalam konteks kegiatan Misionaris, daerah Kalibawang memiliki kontribusi yang signifikan bagi keberlangsungan Muntilan dan Mendut, sekaligus mencerminkan lebih suburnya daerah Yogyakarta di sisi lain, meskipun umat Katholik di daerah ini hingga tahun-tahun tersebut terintegrasi ke dalam stasi Mendut. Jumlah mereka lebih banyak dibandingkan dengan umat Katholik yang tinggal di daerah-daerah lain se-stasi.[[32]](#footnote-32) Basis Misionaris agama Katholik yang sebelumnya terpusat di Muntilan pun lantas berpindah ke Boro yang menjadi daerah sentral masyarakat Katholik di Paroki Boro. Adapun basis kekuatan Islam di wilayah sekitar Pegunungan Menoreh juga berdekatan dengan basis kekuatan Katholik, yaitu Dekso yang letaknya tidak jauh dari Kalibawang. Hal ini menjadikan persaingan di antara keduanya, terutama dalam hal merebut pengaruh dalam masyarakat.

**Tabel 1.**

**Perkembangan Umat (Permandian) Tahun 1927-1950**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Jumlah Permandian** |
| 192719281929193019311932193319341935193619371938193919401941194219431944194519461947194819491950 | 15818813513920028129033329823019018822218115916515212288117126112154220 |
| **Jumlah** | 4448 |

Sumber: *Buku Kenangan 64 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro (1927-1991)*, hlm. 9-10.

Pastur Van Lith tiba untuk pertama kalinya di Semarang pada tahun 1896.[[33]](#footnote-33) Setelah menyelesaikan pembekalan, dia ditempatkan di Muntilan sejak tahun 1897 untuk menggantikan Pastur Stiphout dan menetap di Desa Semampir yang berada di sekitar pinggir Kali Lamat.[[34]](#footnote-34) Keaktoran Pastur Van Lith nampak dari pemahaman budayanya yang baik. Dengan pemahaman yang baik itulah, dia dengan mudah dapat bergaul dengan masyarakat yang ada di Muntilan. Kedekatan ini sangat dimungkinkan untuk mempermudah penyebaran pengaruh Misionaris, bukan saja terhadap masyarakat Muntilan, namun juga kepada masyarakat lain yang berada di wilayah Pegunungan Menoreh dalam waktu yang singkat.

Masuknya Romo J.B. Prennthaler S.J.ke Kalibawang sangat diterima oleh masyarakat setempat karena dia mewartakan iman terhadap masyarakat kelas bawah dengan ekonomi yang juga rendah.[[35]](#footnote-35) Hal ini tidak mengganggu dan menghambat kekaryaan Romo J.B. Prennthaler S.J., namun justru menjadi daya tarik yang sangat kuat. Masyarakat miskin di Kalibawang ingin mendapatkan nilai iman-iman Katholik seperti masyarakat borjuis. Masyarakat di wilayah itu juga berharap agar Romo J.B. Prennthaler S.J. dapat membawa mereka melek terhadap modernisasi.[[36]](#footnote-36) Strategi dan cara yang digunakan oleh Romo J.B. Prennthaler S.J. sama seperti yang digunakan oleh Misionaris sebelumya, yaitu Pastur Van Lith.[[37]](#footnote-37) Kesamaan ini digunakan olehnya agar masyarakat Kalibawang tidak perluberadaptasi lagi dengan cara baru, sehingga mereka bisa menerima Romo J.B. Prennthaler S.J. dengan baik seperti ketika mereka menerima Pastur Van Lith.[[38]](#footnote-38)

Romo J.B. Prennthaler S.J. merupakan salah satu tokoh yang berperan besar dalam menyebarkan agama Katholik di Kalibawang. Meskipun Romo J.B. Prennthaler S.J.berkebangsaan Jerman, namun dia mampu menguasai Bahasa Jawa dengan baik. Selain itu, Romo J.B. Prennthaler S.J. juga menguasai Bahasa Perancis, Jerman, dan Inggris. Penguasaan bahasa ini dipelajarinya untuk memperlancar komunikasinya kepada masyarakat di daerah Kalibawang. Romo Prennthaler memiliki nama lengkap Romo Johannes Baptis Prennthaler Sarekat Jesus atau biasa disingkat menjadi Rm. J.B. Prennthaler S.J. Dia dilahirkan pada tanggal 18 April 1885 dalam keluarga petani di pegunungan, sebagai anak kedua dari enam bersaudara. Orang tuanya sendiri berasal dari Tirol, Austria yang 99% penduduknya terjerumus dalam kemiskinan dan harus berjuang untuk bertahan hidup. Kiranya, hal inilah yang dijadikannya pedoman dalam memotivasi karya Misionarisnya untuk melayani rakyat miskin dengan penuh kasih sayang.[[39]](#footnote-39)

Pada tahun 1923, daerah Pegunungan Menoreh menjadi stasi sendiri di bawah naungan Paroki Mendut, yaitu Stasi Kalibawang. Romo J.B. Prennthaler S.J. memilih Boro sebagai pusat kegiatan Misionarisnya karena tempat ini dianggap lebih strategis untuk menjangkau daerah-daerah lain di seluruh Pegunungan Menoreh. Umat Katholik yang berada di sekitar Sendangsono dianggap telah dewasa dalam iman Katholiknya karena selama beberapa tahun tetap tumbuh dengan baik, meskipun tidak mendapatkan pendampingan yang reguler dari para pastur. Selain itu, Romo J.B. Prennthaler S.J. memilih Boro sebagai tempat untuk dijadikan pusat karya Misionarisnya karena pada waktu itu daerah-daerah yang berada di dekat Boro ataupun Menoreh bagian barat telah mendapatkan pengaruh Muhammadiyah.[[40]](#footnote-40) Romo J.B. Prennthaler S.J. secara tidak langsung datang ke Boro sebagai tempat berkarya agar mudah menjangkau daerah-daerah lain di seluruh Pegunungan Menoreh berhubung daerah-daerah di wilayah ini sangat luas dan susah dijangkau karena harus ditempuh dengan berjalan kaki.

Stasi Kalibawang sendiri berpusat di Ploso dan memiliki anak stasi di Kerug Munggang (daerah Borobudur), Gorolangu, Boro, dan Samigaluh. Pada tahun 1922, Ploso dipilih sebagai pusat stasi dilengkapi dengan kapel yang berfungsi sebagai *Volkschool* yang telah berdiri sejak tahun 1908 dan telah menarik anak-anak di sekitarnya, termasuk Boro. Tugas penggembalaan di daerah ini dipercayakan kepada Romo J.B. Prennthaler S.J. yang di kemudian hari dikenal sebagai “Rasul Agung Kalibawang”.[[41]](#footnote-41)

Dalam perkembangannya, Boro mendapatkan perhatian besar dari Romo J.B. Prennthaler S.J. Pada tahun 1927, dia mempersembahkan perayaan Ekaristi untuk pertama kalinya di Boro, tepatnya di Desa Jurang. Peristiwa itulah yang lantas dicatat sebagai proses kehidupan gereja dari umat setempat dan dijadikan sebagai tahun kelahiran Gereja Boro. Dua tahun kemudian, Romo J.B. Prennthaler S.J.dan Pastur F.X. Satiman S.J. menetap di Boro sebagai pastur paroki setelah sebelumnya pindah dari Mendut.

Perkembangan gereja di Boro menjadi semakin pesat dan menjadi basis umat Katholik yang kuat di Kalibawang. Melihat perkembangan umat yang pesat, maka mulai dibangunlah gereja di Boro yang peletakan batu pertamanya dilakukan pada tanggal 9 Nopember 1930. Gereja ini kemudian disahkan pada tanggal 31 Agustus 1931 dengan nama pelindung Santa Theresia Lisieux. Pada waktu itu, Paroki Boro membawahi stasi Kalibawang, Samigaluh, Ploso, Nanggulan, dan stasi-stasi lainnya di sekitar paroki. Setelah Paroki dirasakan cukup berkembang, Romo J.B. Prennthaler S.J. pindah ke Rawaseneng, sedangkan Pastur F.X. Satiman S.J. pindah ke Nanggulan pada tanggal 28 Juli 1936. Enam tahun kemudian, Romo J.B. Prennthaler S.J. kembali berkarya di Boro sampai akhir hayatnya pada tanggal 1 Mei 1946 dan dimakamkan di Boro, Kalibawang.

Sampai dengan tahun 1950, Paroki Boro yang meliputi Kecamatan Kalibawang dan Samigaluh serta digembalakan oleh dua orang Imam Praja dan Keuskupan Agung Semarang, memiliki jumlah umat + 4.500 orang. Dari umat yang sekian banyak itu, sebagian telah memenuhi panggilan Tuhan sebagai rohaniwan ataupun biarawan/biarawati.

Perkembangan umat yang dipermandikan ini juga dijadikan tolak ukur dalam melakukan kekaryaan agama Katholik di Kalibawang. Perkembangan ini juga menjadi cikal bakal dalam perwartaan Injil. Umat yang sudah dipermandikan diajarkan mengenal agama Katholik oleh Misionaris, kemudian mereka juga membantu menyebarkan agama Katholik melalui kesaksian yang didapat dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain yaitu ajakan secara langsung dari masyarakat yang sudah dipermandikan kepada masyarakat yang belum dipermandikan oleh Misionaris.

Perubahan umat itu tidak terlepas dari jasa kerasulan yang memang cukup luas dan tangguh. Selain pelayanan pastoral yang dimulai dengan penggembalaan yang dilakukan oleh Romo J.B. Prennthaler S.J., perkembangan umat Katholik Paroki Boro juga sangat didukung oleh karya-karya suster dari Ordo Suster St. Fransiskus (OSF) Semarang yang mulai berkarya di Boro sejak tanggal 15 Desember 1930 dan bruder-bruder kogregasi Santa Perawan Maria yang Terkandung Tak Bernoda (FIC). Adapun suster-suster tersebut adalah Moeder Aufrida Smulders, Sr. Coleta Rubiah, Sr. Petrona V. Knik, Sr. Bernolda Segering, dan Sr. Florida van de Klauw.[[42]](#footnote-42)

1. **HASILKARYA MISIONARIS DI KALIBAWANG**

Perkembangan iman Katholik di Kalibawang tidak dapat terlepas dari peranan karya misi Romo J.B. Prennthaler S.J. selama + 15 tahun. Karya misi Romo J.B. Prennthaler S.J.di daerah Kalibawang dilatarbelakangi oleh ketertarikannya terhadap karya-karya misi para Misionaris Jesuit Belanda di tanah Jawa, sehingga muncul rasa cinta untuk berkarya di tempat ini hingga akhir hidupnya.[[43]](#footnote-43)Karya misi Romo J.B. Prennthaler S.J. tersebut didasari oleh semangat dan semboyan *Ad maiorem dei gloriam et pro salute animarum* yang berarti “demi kemuliaan Allah yang lebih besar dan demi keselamatan jiwa-jiwa”. Dalam roh *pro salute animarum*, Romo J.B. Prennthaler S.J. memiliki semangat dan tujuan yang mengutamakan cinta kasih kepada rakyat miskin.[[44]](#footnote-44)

Keberangkatan Romo J.B. Prennthaler S.J. ke Jawa yang terfokus pada daerah Yogyakarta bagian barat (Kalibawang), bertujuan untuk menjadikan daerah tersebut menjadi daerah kekaryaan Katholik. Hal ini dikarenakan Kalibawang memiliki sejarah yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat Katholik di Jawa. Peristiwa mata air Sendangsono yang mata airnya dipakai untuk membaptis umat Katholik di Jawa pada waktu itu sangat berpengaruh bagi perkembangan Misionaris di Jawa.[[45]](#footnote-45) Kalibawang merupakan daerah yang tidak jauh dari Mendut dan Muntilan. Dengan letaknya yang strategis ini hubungan antara Muntilan, Mendut, dan Kalibawang dapat berjalan lancar dan baik. Hubungan ini juga mengakibatkan terkondisinya penyebaran Misi di daerah Kalibawang.

Misi di Kalibawang baru dirasakan pada tahun 1923 ketika Romo J.B. Prennthaler S.J. melakukan kunjungan yang lebih teratur di daerah itu. Kunjungan pastoral itu bertujuan untuk menumbuhkan iman Katholik masyarakat Kalibawang. Misi ini belum sepenuhnya berkembang secara menyeluruh di Kalibawang.[[46]](#footnote-46) Pada tahun tersebut, Romo J.B. Prennthaler S.J. belum memfokuskan karyanya di Kalibawang, tetapi di perbukitan Menoreh. Kekaryaan ini membutuhkan tenaga ekstra karena setiap hari Romo J.B. Prennthaler S.J. dan para Misionaris lainnya harus berjalan mendaki bukit Menoreh.[[47]](#footnote-47)Selain itu, pada tahun 1923 Romo J.B. Prennthaler S.J. juga masih berdomisili di Mendut karena belum mendapatkan tempat tinggal dan pusat pastoral di Kalibawang. Penempatan rumah pastoral di Mendut ini sedikit menghambat kegiatan misi di Kalibawang, karena jarak yang harus ditempuh oleh Romo J.B. Prennthaler S.J. terbilang cukup jauh, apalagi dia belum diberikan sarana yang memadahi pada masa awalnya melakukan kegiatan misi.

Setelah wilayah Kalibawang ditetapkan sebagai stasi dari Paroki Mendut, jumlah umat Katholik di Kalibawang mencapai 981 orang pada tahun 1927. Pada tahun ini pula Romo J.B. Prennthaler S.J. mengadakan perayaan ekaristi perdana di Desa Jurang Banjarasri yang diikuti oleh Sokromo, Ronontani, Wongsoredjo, Djojodurjo, dan Cokroredjo. Peristiwa tersebut pada saat ini dianggap sebagai cikal bakal lahirnya Paroki Boro. Dalam perkembangannya, Boro mendapatkan perhatian yang cukup besar dari Romo J.B. Prennthaler S.J. Dalam rangka peringatan 25 tahun pembaptisan Sendangsono, dibangunlah Gua Sendangsono yang dipersembahkan kepada Bunda Maria Lourdes dan diberkati pada tanggal 8 Desember 1929. Bersamaan dengan itu pula Romo J.B. Prennthaler S.J. mengupayakan lonceng-lonceng di setiap desa untuk digunakan saat Doa Angelus bagi devosi kepada Bunda Maria.[[48]](#footnote-48)

Pada tanggal 24 April 1930, Romo J.B. Prennthaler S.J. bersama dengan seorang imam Jesuit pribumi yang pertama, yaitu Rm. F.X. Satiman S.J., mulai berdomisili di pastoran Boro.[[49]](#footnote-49) Perpindahan ini dikarenakan banyaknya masyarakat Kalibawang yang menerima sakramen baptis. Selain itu, ada sekitar 10 orang yang menerima komuni dari gereja dan + 150 orang menerima sakramen pengakuan dosa setiap harinya.[[50]](#footnote-50) Perpindahan Romo J.B. Prennthaler S.J. dan Rm. F.X. Satiman S.J. dari Mendut juga membuat lahan karya misi di daerah Kalibawang dibagi menjadi dua, yaitu: bagian utara ditangani oleh Romo J.B. Prennthaler S.J., sedangkan bagian selatan ditangani oleh Rm. F.X. Satiman S.J. Dengan demikian, Boro menjadi tempat yang strategis untuk pengembangan karya misi di daerah Kalibawang.[[51]](#footnote-51)

Kemajuan yang sungguh berarti dalam Misi di daerah Kalibawang baru dirasakan sejak tahun 1923 ketika Romo J.B. Prennthaler S.J. dan para Misionaris Jesuit Belanda lain tiba di daerah ini. Selain menyebarkan agama, para Misionaris juga melaksanakan transformasi sosial melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan di Kalibawang sebagai misi kekaryaannya. Strategi yang diusahakan oleh para Misionaris tersebut sama seperti yang digunakan oleh Misionaris sebelumya (Pastur Van Lith), yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah dan berbagai sarana kesehatan baru sebagai media efektif bagi pewartaan iman Katholik. Hal ini di karenakan para Misionaris mengganggap bahwa daerah desa di Kulon Progo memerlukan pendidikan. Strategi pewartaan agama Katholik melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan inilah yang nantinya menjadi sarana paling efektif dan mudah dalam mengajak masyarakat Kalibawang untuk memeluk agama Katholik, sehingga jumlah umat Katholik di Kalibawang terus meningkat.

Dalam masa kekaryaannya, Romo J.B. Prennthaler S.J. juga bekerjasama dengan para suster St. Fransiskus yang pada tanggal 19 Februari 1931 mendirikan SD St. Theresia Marsudirini Boro.[[52]](#footnote-52) Sebagai orang yang turut membantu pembangunan sekolah ini, Sr. M. Dominika, OSF (dia adalah seorang suster OSF beretnis Jawa pertama), juga mendirikan 3 sekolah lain, yaitu: *Vervolgschool* di Boro, *Valkschool* di Kanoman Dekso, dan *Vernolschool* Putra di Samigaluh. SD St. Theresia Marsudirini Boro sendiri termasuk dari bagian *Vervolgschool* yang masih mampu bertahan sampai saat ini.

Hasil karya misi di bidang pendidikan yang lainnya adalah Sekolah Rakyat, sekolah lanjutan dua tahun, dan *Schakelschool*. *Schakelschool* didirikan bagianak-anak Jawa yang dipersiapkan untuk melanjutkan sekolah di Eropa.[[53]](#footnote-53) Sekolah ini didirikan pada tahun 1946, namun dibubarkan pada tahun 1952 karena alasan keuangan.[[54]](#footnote-54) Sejak Yayasan Pangudi Luhur Boro didirikan pada tanggal 6 Oktober 1954, karya misi di bidang pendidikan semakin gencar digalakkan. Pada tanggal 1 Agustus 1955, Br. Otto de Bruins FIC mendirikan SMP Bruderan Boro. Sekolah ini pada tahun pertama pembangunannya masih bergabung dengan Sekolah Tenun Boro, barulah pada tahun kedua sekolah ini menempati gedung yang baru. Br. Otto de Bruins FIC oleh Dewan Propinsi diberikan tugas sebagai kepala sekolah pertama sekaligus guru pengajar. Selama kurun waktu 20 tahun sejak pendiriannya, SMP Bruderan Boro selalu dikepalai oleh seorang Bruder. SMP Bruderan Boro pada tahun 1976 sampai dengan 2004 oleh Yayasan Pangudi Luhur kemudian dipercayakan pada orang biasa, tetapi pada tahun 2005 dikembalikan kepada para Bruder.[[55]](#footnote-55)

Kebutuhan masyarakat untuk memperoleh pengajaran modern ini berkesesuaian dengan fungsi strategis sekolah bagi proses pewartaan Katholik.[[56]](#footnote-56) Untuk itulah dalam rangka pengembangan sekolah, para Misionaris Jesuit juga sangat mengharapkan peran aktif dari para suster biarawati dan bruder biarawan. Mereka dianggap memiliki pengalaman dan ketekunan yang tinggi, serta perhatian dan dasar-dasar kerohanian yang kuat.[[57]](#footnote-57) Para suster dan bruder tidak hanya dapat memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sendi-sendi keagamaan kepada para peserta didik dan guru-guru pendidiknya melalui interaksi sosial dan keteladanan hidup sehari-hari. Dalam kesadaran penuh untuk berkolaborasi dengan ordo/kongregasi religius lain, para suster diharapkan untuk mendidik anak-anak wanita, sedangkan para bruder mendidik anak laki-laki.[[58]](#footnote-58)

Sejak didirikan Yayasan Kanisius pada tanggal 31 Juli 1927, banyak sekolah-sekolah Katholik dibuka di sekitar lahan karya para Misionaris Jesuit di daerah sekitar Perbukitan Menoreh, termasuk Kalibawang.[[59]](#footnote-59) Sebagai salah satu Misionaris yang menjalankan karya misinya di Kalibawang, Romo J.B. Prennthaler S.J. juga mengusahakan pembangunan sekolah bagi rakyat jelata. Pada tahun 1927, Romo J.B. Prennthaler S.J. merintis pendidikan di daerah Boro dengan mendirikan Sekolah Kanisius di Boro Kulon. Pendirian sekolah ini disebabkan karena pada saat itu banyak sekali anak-anak Boro yang bersekolah di Ploso, Promasan yang letaknya cukup jauh dari Boro. Pembangunan gedung sekolah tersebut selesai pada tahun 1928. Pembangunan ini sangat membantu masyarakat Boro, dan dapat memberikan pendidikan yang baik serta dimaksudkan untuk membentuk kelas sosial yang lebih tinggi.

Kehadiran OSF di Mendut dan Magelang yang sudah sekian tahun lamanya dan letaknya yang tidak jauh dari Kalibawang mendorong Romo J.B. Prennthaler S.J. untuk mendatangkan suster-suster demi kesejahteraan jasmani dan rohani umatnya di Kalibawang. Harapan tersebut terwujud dengan kehadiran 5 suster OSF pada tanggal 15 Desember 1930 untuk mendirikan Rumah Sakit Santo Yusup Boro dengan izin dari Brajapawira yang saat itu menjabat sebagai lurah. Hari itu lantas dianggap sebagai hari pembukaan rumah sakit untuk masyarakat di Kalibawang.[[60]](#footnote-60) Melalui pengobatan yang diberikan kepada orang-orang sakit di rumah sakit itulah para Misionaris yang dipimpin oleh Romo J.B. Prennthaler S.J. turut mengupayakan pelayanan keagamaan.[[61]](#footnote-61)

Para suster itu memulai karya mereka dalam bidang kesehatan karena pada waktu itu pelayanan kesehatan dipandang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kalibawang dan sekitarnya. Pelayanan lain yang dilakukan oleh para suster-suster St. Fransiskus adalah pelayanan di bidang pendidikan. Boro disebutkan pernah dijadikan sebagai tempat pendidikan bagi para calon novis dan postulan untuk daerah pedalaman yang dipimpin oleh Sr. M. Magdala Ngadijah, OSF. Sampai dengan saat ini, suster-suster St. Fransiskus Boro tetap setia pada misi awalnya, yaitu melayani masyarakat kecil secara teratur dalam semangat persaudaraan Fransiskan.[[62]](#footnote-62)

Kongregasi Bruder FIC sendiri berkarya di Boro atas permintaan dari Romo J.B. Prennthaler S.J. kepada Bruder Christinus sebagai Pimpinan Dewan Umum pada tahun 1935. Romo J.B. Prennthaler S.J. awalnya menemui Bruder August di Yogyakarta untuk mendapatkan tenaga dari para Kongregasi Bruder FIC, namun dia diberi penjelasan bahwa yang dapat memutuskan dapat atau tidaknya para bruder untuk berkarya di Boro hanya Dewan Pusat di Maastricht. Romo J.B. Prennthaler S.J.kemudian berangkat ke Eropa dan singgah di Bruderan De Beyart di Maastricht. Di tempat itulah Romo J.B. Prennthaler S.J. bertemu dengan Bruder Christinus yang berjanji akan mendirikan rumah bruder di Boro pada tahun 1938.[[63]](#footnote-63)

Dalam usahanya memajukan perekonomian masyarakat Kalibawang, didirikanlah usaha pertenunan dan pabrik sabun pada tahun 1950. Usaha pertenunan ini awalnya dipersiapkan oleh Kongregasi dengan mengutus Br. Josue FIC yang dikursus kilat di Belanda dengan alat tenun mesin, namun setelah dia kembali ke Boro tidak menggunakan alat tenun mesin.[[64]](#footnote-64) Pabrik Tenun Santa Maria didikan dengan tujuan antara lain: mencukupi kebutuhan sandang warga masyarakat di Kalibawang, membuka lapangan kerja baru, dan menolong anak-anak putus sekolah. Jenis produksi yang dihasilkan oleh pabrik ini antara lain: selimut, sprei, kain pel, handuk, dan kain seragam sekolah, sedangkan pemasarannya di rumah-rumah sakit dan biara yang berada di sekitar Yogyakarta. Pemasaran ini diedarkan di Yogyakarta karena daerah kota dinilai sangat konsumtif dan sangat memerlukan hasil pabrik ini.

1. **PENGARUH PENGEMBANGAN AGAMA KATHOLIK TERHADAP MASYARAKAT KALIBAWANG**

Dinamika perubahan di dalam masyarakat itu bersifat variatif, yaitu tidak sama antara satu tempat dengan tempat lainnya.[[65]](#footnote-65) Ada yang berkembang begitu cepat dan ada pula yang berkembang sangat lambat. Selain itu, banyak lompatan dan hal tidak terduga yang dapat mempengaruhi perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.[[66]](#footnote-66) Perubahan tersebut dapat mengenai berbagai bidang. Adapun salah satu bentuk dari perubahan itu ditentukan oleh kondisi yang ada pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan.[[67]](#footnote-67)

Masyarakat Kulon Progo, khususnya Kalibawang, tidak luput dari perubahan sosial yang cukup menarik di dalamnya, antara lain: keagamaan, kesehatan, dan pendidikan. Faktor utama yang menyebabkan adanya perubahan tersebut adalah pembaruan di dalam amalan kehidupan keagamaan yang diperkenalkan pada awal abad ke-20 oleh para Jesuit. Para Misionaris yang menjalankan kekaryaannya di Kalibawang saat itu menyadari bahwa kemuliaan agama Katholik dapat direalisasikan secara konkrit sebagai alat perjuangan dalam bidang sosial-kemasyarakatan. Dalam perkembangannya, serangkaian karya misi tersebut turut mempengaruhi bidang-bidang lainnya.

Salah satu kegiatan untuk mengembangkan iman yang cerdas, tangguh, dan misioner hasil warisan dari Romo J.B. Prennthaler S.J. adalah gerakan *formatio* (iman berjenjang) yang dimulai dari usia dini, remaja, kaum muda, orang dewasa, hingga usia lanjut. Paroki St. Theresia Lisieux Boro menjabarkan gerakan pastoral *formatio* ini melalui kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh setiap bidang kerja dewan paroki.[[68]](#footnote-68) Sejak tahun 1927, dewan paroki menyusun kegiatan berdasarkan kebutuhan umat paroki, sehingga diharapkan dapat menyentuh seluruh umat. Iman yang cerdas mengarah kepada pemahaman umat atas ajaran-ajaran gereja, sehingga kegiatan yang menunjang pengembangan iman berupa pendalaman mengenai ajaran-ajaran gereja, seperti kitab suci dan dogma-dogma.[[69]](#footnote-69)

Romo J.B. Prennthaler S.J. dan para Misionaris di Kalibawang tidak hanya menghasilkan karya misi berupa bangunan-bangunan fisik saja, tetapi juga dalam bentuk semangat doa.[[70]](#footnote-70) Pengajaran agama menjadi fokus utama dari karya mereka tanpa mengesampingkan karya-karya pelayanan sosial di masyarakat. Dalam rangka katekese, Romo J.B. Prennthaler S.J. rajin merayakan ekaristi harian maupun mingguan. Romo J.B. Prennthaler S.J. dalam berkhotbah juga menggunakan Bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa Romo J.B. Prennthaler S.J. meneruskan cara berkarya Van Lith berkaitan dengan bahasa lokal. Selain itu, Romo J.B. Prennthaler S.J. juga mengajarkan tentang kebiasaan doa Angelus kepada umat dan menghadiahi 20 buah lonceng untuk setiap wilayah di Boro. Karya misi Romo J.B. Prennthaler S.J. bersama dengan para katekis membuahkan hasil dalam perkembangan iman. Perkembangan iman di daerah Kalibawang semakin maju dan mendapatkan perhatian yang khusus dari Pemerintah Hindia-Belanda.[[71]](#footnote-71)

Pengaruh paling menonjol akibat tumbuh suburnya iman di Kalibawang antara lain munculnya banyak panggilan iman dari para bruder-bruder FIC, suster-suster FIC, dan juga beberapa orang awam yang sungguh peduli pada perkembangan umat Katholik di Kalibawang.[[72]](#footnote-72) Orientasi pastoral dalam pengembangan umat di tengah rakyat jelata turut mengalami perubahan yang jelas, yaitu sejak perayaaan Natal pertama di Kalibawang.[[73]](#footnote-73) Selain mengembangkan iman di tengah masyarakat, para misionaris juga mengkuduskan hidup melalui pelayanan yang murah hati seperti pelayanan sakramen pemandian, ekaristi, tobat, pernikahan, pengurapan orang sakit, dan krisma. Hal ini dilakukan agar masyarakat semakin maju dalam kesadaran dan keyakinan Kristiani yang diwujudkan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sampai dengan tahun 1950, menurut catatan jumlah Misionaris yang bekerja di Kalibawang terdiri dari 9 imam atau pastur, 15 bruder, dan 20 suster.

Para katekis menjalankan usaha pendekatan kepada masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, serta usaha lain di bidang sosial-ekonomi dengan tujuan untuk membantu masyarakat yang sedang dalam kesulitan, terutama mengenai peningkatan sumber daya manusia.[[74]](#footnote-74) Warisan dari Romo J.B. Prennthaler tersebut kemudian dilanjutkan oleh para katekis sebagai penerusnya dengan berbagai inovasi untuk menyebarkan agama Katholik. Masyarakat diharapkan dapat mengikuti visi dan teladan dari Rm. J.B. Prennthaler S.J. yang selalu tanggap dalam menghadapi berbagai kesulitan, bersikap proaktif, berpandangan ke depan, serta bertanggung jawab.[[75]](#footnote-75)

Di bawah pimpinan Rm. J.B. Prennthaler S.J. mereka memprakarsai pembangunan sekolah-sekolah. Misi Serikat Jesus sendiri tidak hanya mengandalkan model pewartaan secara langsung yang bergerak dari kampung ke kampung tanpa perangkat penopang yang akan menjadi mata-rantainya. Tenaga yang tersedia sangat terbatas sementara daerah yangberpeluang untuk dijangkau cukup luas. Dari sinilah kemudian muncul kebutuhan mendesak akan sarana-sarana pendukung strategis sekaligus merupakan bentuk aktualisasi dari ajaran gereja. Sarana-sarana itu juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu lembaga pendidikan dan pengajaran. Serikat Jesus memiliki tradisi yang cukup panjang dalam penyelenggaraan pendidikan, bahkan sejak awal berdirinya. Selain faktor ini, pemikiran ke arah penyelenggaraan sekolah Misi bagi anak-anak turut diperkuat oleh perkembangan yang sangat baik dari sekolah-sekolah yang ada di Muntilan dan Mendut.Sekolah-sekolah Misi di Muntilan dan Mendut sejak awal mendapat tanggapan positif dari masyarakat setempat serta telah menunjukkan fungsi efektifnya bagi pewartaan agama Katholik.[[76]](#footnote-76)

Sistem pendidikan binaan para Misionaris itu pada hakikatnya membina akhlak umat agar berpikir kritis, logis, analitis, dan afirmatif. Pendidikan Katholik adalah bagian dari misi gereja. Melalui pendidikan, para umat akan bersekutu dengan Tuhan, sehingga menghasilkan generasi penerus yang beradab, prospektif, berguna dan berbakti pada gereja, masyarakat, serta bangsa. Bagi para Misionaris, aspek pendidikan yang berpusatkan kepada Alkitab dan menekankan gereja juga bertujuan agar para umat mengalami keselamatan kekal. Dengan sangat mementingkan perhatian, pengembangan, dan kontrol gereja dalam bidang pendidikan, para Misionaris telah melahirkan semangat dan roh untuk memajukan pendidikan.

Secara sistematis, pendidikan yang diselenggarakan turut menciptakan stratifikasi, sedangkan dalam perkembangannya kedudukan pribumi dibedakan berdasarkan keturunan, pekerjaan, dan pendidikan. Sampai dengan tahun 1950-an, lulusan *Schakelschool* merupakan syarat minimal untuk menjadi pejabat tinggi di daerah Kulon Progo. Lulusan *Schakelschool* juga mengindikasikan kelas sosial dari golongan terpelajar. Lulusan ini juga dinilai memiliki derajat lebih tinggi yang nantinya memencetak tenaga bantu Misionaris. Pendidikan inilah yang membedakan kelas sosial antara golongan terpelajar berbeda dengan golongan masyarakat pribumi rendah pada umumnya yang tidak mendapatkan pendidikan.[[77]](#footnote-77)

Pendidikan Katholik yang diperoleh masyarakat dapat menguntungkan karena mereka dapat bekerja di kantor-kantor maupun perusahaan milik pemerintah Belanda. Jika dapat bekerja di kantor atau perusahaan milik pemerintah Belanda, maka mereka dapat dikatakan sebagai pejabat pemerintahan yang memegang posisi terkemuka di dalam masyarakat.[[78]](#footnote-78) Menurut Richard Bellamy, pada umumnya setelah menjadi pejabat, masyarakat memiliki hierarki atau kekuasaan yang sederhana dalam pengertian hak istimewa.[[79]](#footnote-79)

Dengan melihat berbagai perubahan yang ada di dalam masyarakat, besarnya peran yang dilakukan oleh para Misionaris dapat dilihat pada keterlibatan dan keprihatinan mereka dalam menangani aneka masalah yang dihadapi umat Kalibawang. Telah dikatakan sebelumnya bahwa dampak kemajuan pendidikan dalam masyarakat sejak tumbuhnya berbagai sekolah adalah turut terbentuknya kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut, para pewarta berperan sebagaimana pesan Tuhan agar masyarakat yang lebih tinggi kedudukannya mendahulukan kepentingan para saudaranya yang memiliki golongan rendah. Atas dasar nilai cinta kasih Kristus, Misionaris turut melibatkan diri untuk berpihak kepada orang miskin oleh sistem yang ada.[[80]](#footnote-80) Gereja menyerukan agar perkembangan ekonomi masyarakat tidak menciptakan kesewenang-wenangan sekelompok kecil yang berkuasa. Seruan dari para Misionaris dan gereja di sini tentu berkaitan dengan pencegahan diskriminasi atau penggolongan manusia dalam kelas-kelas sosial.[[81]](#footnote-81) Masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat majemuk, dimana kemajemukan itu dapat dilihat dalam hal suku, etnis, bahasa, dan agama. Adapun fungsi dan peran gereja sebagaimana dimaksud di atas adalah sebagai pedoman hidup sehari-hari. Artinya, apabila seseorang beragama maka mereka mendasarkan kehidupannya oleh ajaran dan agama yang dianut untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik kepada orang lain serta sebagai penyelaras hidup dalam bermasyarakat.

Sikap gereja dan Misionaris dalam situasi ini memberikan pengaruh soal kesadaran, baik mereka yang memegang posisi penting maupun golongan masyarakat pribumi rendah. Kesadaran yang ingin dibangun tentu menyangkut nilai hidup manusia bahwa pada dasarnya semua manusia ingin bahagia dan terpenuhi segala kebutuhan hidupnya.[[82]](#footnote-82) Bagi mereka yang memiliki golongan tinggi, kesadaran ini akan membangunsikap penghargaan akan martabat manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan untuk hidup dalam keadaan damai dan sejahtera. Dengan demikian, akan membentuk sistem ekonomi yang mendukung terpenuhinya harapan akan hidup dalam keadaan damai dan sejahtera. Demikian pula bagi golongan masyarakat pribumi rendah, kesadaran ini akan membawa harapan baru bagi mereka untuk tetap berjuang dan tidak menyerah kepada keadaan.

1. **KESIMPULAN**

Kalibawang telah mengalami berbagai dinamika dalam perkembangannya sejak Romo J.B. Prennthaler S.J. melakukan kunjungan yang lebih teratur di daerah itu pada tahun 1923. Kunjungan pastoral itu bertujuan untuk menumbuhkan iman Katholik masyarakat Kalibawang. Kondisi Kalibawang sebelum tersentuh oleh Misi, masih sangat tradisional dan masyarakat Kalibawang juga belum mencapai kehidupan yang lebih baik. Masuknya Misionaris membawa dampak di semua bidang kehidupan. Usaha Misionaris menjadi peletak dasar dalam membangun misi gereja dan menjadi contoh yang baik bagi para penerus misi di Paroki Boro. Dengan mendekatkan diri kepada masyarakat, upaya tersebut mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Masyarakat Kalibawang akhirnya mengenal ajaran Katholik dengan baik. Selain itu, para pastur dan katekis gereja juga dianggap baik oleh masyarakat dalam menyebarkan agama Katholik. Hal ini disebabkan oleh keterbukaan gereja untuk menolong siapa saja tanpa memandang agamanya. Semua dirangkul dan diperhatikan dengan baik. Seruan dari para Misionaris dan gereja di sini tentu berkaitan dengan pencegahan diskriminasi atau penggolongan manusia dalam kelas-kelas sosial.

Romo J.B. Prennthaler S.J. dan para Misionaris memiliki andil yang cukup besar dalam mengembangkan karya misi di Kalibawang. Mereka membimbing masyarakat yang serba keterbelakangan, terutama mengenai pendidikan, kesehatan, dan kehidupan ekonomi yang kurang terjamin pada saat itu untuk menjadi lebih baik. Hal tersebut diwujudkan dengan memprakarsai berdirinya sekolah-sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan pabrik pertenunan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat.

Sikap gereja dan Misionaris dalam situasi ini memberikan pengaruh soal kesadaran, baik mereka yang memegang posisi penting maupun golongan masyarakat pribumi rendah. Kesadaran yang ingin dibangun tentu menyangkut nilai hidup manusia bahwa pada dasarnya semua manusia ingin bahagia dan terpenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Sejalan dengan usaha dalam mengembangkan kualitas hidup masyarakat, usaha lainpun terus dilakukan dengan meningkatkan peran para katekis. Peran para katekis sangat besar, terutama menjelang tahun 1950. Mereka telah berjuang dan meluangkan waktunya untuk gereja. Para katekis seolah-olah mengambil peran para pastur sebagai misioner utama dalam gereja Katholik.

Keberadaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak gereja ikut membantu dalam proses pengembangan misi di Kalibawang. Kehadiran sekolah-sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan pabrik pertenunan secara langsung ditujukan untuk mewujudkan impian gereja Katholik. Sarana dan prasarana serta peran katekis bahu-membahu dalam rangka membangun umat Katholik serta mencari jemaat baru. Proses pewartaan Katholik melalui pendidikan dan sarana lainnya memang tidak berjalan dengan cepat, namun keberadaan sarana dan prasarana tersebut dijadikan tolak ukur masyarakat untuk menentukan pilihan mereka dalam memeluk agama Katholik.

Kehadiran sekolah-sekolah yang telah dirintis oleh para Misionaris turut membantu misi gereja dalam membentuk kader-kader Katholik yang nantinya mampu menjadi pionir dalam perkembangan gereja di Kalibawang. Dengan dibukanya sekolah-sekolah Misi di Kalibawang, pewartaan agama Katholik memperoleh sasaran yang lebih luas. pengenalan agama tidak lagi melalui serangkaian kunjungan para Misionaris dari kampung ke kampung, tetapi juga dilakukan secara efektif di setiap sekolah.

Pengaruh paling menonjol akibat tumbuh suburnya iman di Kalibawang antara lain munculnya banyak panggilan iman dari para bruder-bruder FIC, suster-suster FIC, dan juga beberapa orang awam yang sungguh peduli pada perkembangan umat Katholik di Kalibawang. Selain mengembangkan iman di tengah masyarakat, para misionaris juga mengkuduskan hidup melalui pelayanan yang murah hati seperti pelayanan sakramen pemandian, ekaristi, tobat, pernikahan, pengurapan orang sakit, dan krisma.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Arsip**

*Pedibus Apostolorum*

*St. Claverbond Twee en Veertigste Jaargang,1930*, “De Angelus-Klokjes in Kalibawang”.

*St. Claverbond Vijf en Dertigste Jaargang, 1923,* “Overzicht der Scholen voor Inlanders in de Java Missie der E.E. P.P. Jezuieten”.

*St. Claverbond Twee en Veertigste Jaargang, 1930*, “O.L. Vrouw van Kalibawang en Een 25-Jarig Jubile”.

*St. Claverbond Twee en Veertigste Jaargang, 1930*, “Mijn Eerste Bezoek Aan Kalibawang”.

*St. Claverbond Vier en Vijftigste Jaargang, 1946*, “Bijzonderheden Over den Dood Van Pater Prennthaler S.J.”.

Volkstelling, Deel 2, *Inheemsche Belvolking van Midden-Java en De Vorstenlanden* 1930.

**Buku**

Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Anton Haryono, *Awal Mulanya Adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

*Ayo Gumregah Amrih Dadia Berkah: 80 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, *Kabupaten Kulon Progo dalam Angka 2016*, Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2016.

\_\_\_\_\_\_\_\_, *Kecamatan Kalibawang dalam Angka 2010*, Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2010.

*Buku Kenangan 64 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro (1927-1991)*.

Dadang Supardan, *Ilmu Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Dewan Paroki Boro, *Paroki St. Theresia Lisieux Boro Keuskupan Agung Semarang: Statistik Paroki 2015*, (Kulon Progo: Bidang Penelitian dan Pengembangan Dewan Paroki Boro, 2015), hlm. 28.

DKP KAS, *Formatio Iman Berjenjang*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Gottschalk, Louis,(peny.)., *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006.

Hasto Rosariyanto, F., *Van Lith Pembuka Pendidikan Guru di Jawa: Sejarah 150 Tahun Serikat Jesus di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009.

Heuken, A., *Sejarah Gereja Katholik Indonesia*, Jakarta: Kursus Kader Katholik, 1971.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Lily Turangan, dkk., *Seni Budaya dan Warisan Indonesia: Sejarah Modern II*, Jakarta: Aku Bisa, 2014.

Moehadi, dkk.,*Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah,*Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Moh. Oemar, dkk., *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994.

Muskens, M.P.M., *Sejarah Gereja Katholik Indonesia: Wilayah-Wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Wali Gereja Indonesia*, Ende-Flores: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, 1924-1974.

Nasution, S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomer 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2032.

Peter Boomgaard, *Between Sovereign Domain and Servile Tenure: The Development of Rights to Land in Jawa 1780-1870*, Amsterdam: Free University Press, 1989.

Ralph D. Winter, *Perspektif: Tentang Gerakan Orang Kristen Dunia*, Jakarta: Perspectives Indonesia, 2010.

Ririn Darini, *Pedoman Praktikum: Pedoman Penulisan Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Robert Hardawiryana, Romo J.B. Prennthaler, S.J.: Perintis Misi di Kalibawang, *Kenangan Penuh Syukur HUT ke-75 Paroki St. Theresia Lisieux Boro*, 2002.

Sardiman, *Mengenal Sejarah*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004.

Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*,Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.

Setyamidjaja, *Landasan Ilmu Pendidikan*, Bogor: Universitas Pakuan Bogor, 2002.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Syafaruddin, dkk., *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2016.

Tarton, St. S., *Barnabas Sarikrama: Orang Indonesia Pertama Penerima Bintang Kepausan*, Yogyakarta: Tim Edukasi Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, 2015.

Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Weitjens, Jan, dkk., *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katholik Yogyakarta*, Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas Republik Indonesia Kevikepan Yogyakarta, 1995.

**Skripsi**

Bernadus Brurry Nugroho, “Sejarah Karya F. Van Lith S.J. di Jawa 1986-1926”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2015.

**BIODATA PENULIS**

Nama : Anjar Bayu Saputra

Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 09 Januari 1994

Riwayat Pendidikan : SD Bopkri Gondolayu, SMP N 12 Yogyakarta. SMA Bopkri 2 Yogyakarta

1. Moehadi, dkk.,*Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Syafaruddin, dkk., *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-2)
3. S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-3)
4. Husnul Aqib Suminto menyatakan bahwa pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah Hindia-Belanda dalam bidang pendidikan tidak terlepas dari pola politik kolonialnya. Lihat: Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia-Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 49. [↑](#footnote-ref-4)
5. F. Hasto Rosariyanto, *Van Lith Pembuka Pendidikan Guru di Jawa: Sejarah 150 Tahun Serikat Jesus di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 6. [↑](#footnote-ref-5)
6. Moh. Oemar, dkk., *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994), hlm. 181. [↑](#footnote-ref-6)
7. Anton Haryono, *Awal Mulanya Adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 77. [↑](#footnote-ref-7)
8. Jan Weitjens, dkk., *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katholik Yogyakarta*, (Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas Republik Indonesia Kevikepan Yogyakarta, 1995), hlm. 49. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Buku Kenangan 64 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro (1927-1991)*, hlm. 15. [↑](#footnote-ref-9)
10. F. Hasto Rosariyanto, *op.cit*., hlm. 169. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Pedibus Apostolorum*, hlm. 13. [↑](#footnote-ref-11)
12. Robert Hardawiryana, “Romo J.B. Prennthaler, S.J.: Perintis Misi di Kalibawang”, *Kenangan Penuh Syukur HUT ke-75 Paroki St. Theresia Lisieux Boro*, 1 Oktober 2002, hlm. 78. [↑](#footnote-ref-12)
13. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006). hlm. 39. [↑](#footnote-ref-13)
14. Volkstelling 1930, hlm. 136. [↑](#footnote-ref-14)
15. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, (ed.)., *Kecamatan Kalibawang dalam Angka 2010*, (Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2010), hlm. iii. [↑](#footnote-ref-15)
16. Volkstelling 1930, *op.cit.,* hlm. 136. [↑](#footnote-ref-16)
17. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomer 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2032. [↑](#footnote-ref-17)
18. M.P.M. Muskens, Pr., *Sejarah Gereja Katholik Indonesia: Wilayah-Wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Wali Gereja Indonesia*, (Ende-Flores: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, 1924-1974), hlm. 855. [↑](#footnote-ref-18)
19. *St. Claverbond Vijf en Dertigste Jaargang, Afl. 1, 1923,* “Overzicht der Scholen voor Inlanders in de Java Missie der E.E. P.P. Jezuieten”, hlm. 142-143. [↑](#footnote-ref-19)
20. Anton Haryono, *Awal Mulanya Adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-20)
21. Bernadus Brurry Nugroho, “Sejarah Karya F. Van Lith S.J. di Jawa 1986-1926”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2015), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-21)
22. F. Hasto Rosariyanto, *Van Lith Pembuka Pendidikan Guru di Jawa: Sejarah 150 Tahun Serikat Jesus di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 116-118. [↑](#footnote-ref-22)
23. Anton Haryono, *ibid.*, hlm. 85. [↑](#footnote-ref-23)
24. Jan Weitjens, dkk., *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katholik Yogyakarta*, (Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas Republik Indonesia Kevikepan Yogyakarta, 1995), hlm. 49. [↑](#footnote-ref-24)
25. Robert Hardawiryana, *op.cit*., hlm. 50. [↑](#footnote-ref-25)
26. F. Hasto Rosariyanto, *op.cit*., hlm. 143-144. [↑](#footnote-ref-26)
27. A. Heuken, *Sejarah Gereja Katholik Indonesia*, (Jakarta: Kursus Kader Katholik, 1971), hlm. 64-66. [↑](#footnote-ref-27)
28. *St. Claverbond Twee en Veertigste Jaargang, Afl. 1, 1930*, “O.L. Vrouw van Kalibawang en Een 25-Jarig Jubile”, hlm. 97-120. [↑](#footnote-ref-28)
29. Jan Weitjens, dkk., *op.cit*., hlm. 67-68. [↑](#footnote-ref-29)
30. *St. Claverbond Twee en Veertigste Jaargang, Afl. 1, 1930*, “Mijn Eerste Bezoek Aan Kalibawang”, hlm. 255-261. [↑](#footnote-ref-30)
31. “Sarikrama, Katekis di Balik Baptisan Sendangsono”, dalam *Benedizione*, (Edisi 8, Oktober-Desember 2010), hlm. 8-9. Lihat biografinya: St. S. Tarton, *Barnabas Sarikrama: Orang Indonesia Pertama Penerima Bintang Kepausan*, (Yogyakarta: Tim Edukasi Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, 2015). [↑](#footnote-ref-31)
32. Anton Haryono, *Awal Mulanya Adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009). hlm. 16. [↑](#footnote-ref-32)
33. Bernadus Brurry Nugroho, “Sejarah Karya F. Van Lith S.J. di Jawa 1986-1926”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2015), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-33)
34. F. Hasto Rosariyanto, *Van Lith Pembuka Pendidikan Guru di Jawa: Sejarah 150 Tahun Serikat Jesus di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 116-118. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-35)
36. *St. Claverbond Twee en Veertigste Jaargang, Afl. 1, 1930*, “De Angelus-Klokjes in Kalibawang”, hlm. 121-125. [↑](#footnote-ref-36)
37. *St. Claverbond Vier en Vijftigste Jaargang, Afl. 1, 1946*, “Bijzonderheden Over den Dood Van Pater Prennthaler S.J.”, hlm. 93-96. [↑](#footnote-ref-37)
38. Budi Purwantoro, “Pedibus Apostolorum: Jejak Langkah Misioner J.B. Prennthaler S.J. di Perbukitan Menoreh”, *Kumpulan Kisah Pengalaman Iman Umat Paroki St. Theresia Lisieux Boro yang Disusun Untuk Memperingati HUT 85 Tahun Gereja Boro*, hlm. 163. [↑](#footnote-ref-38)
39. Robert Hardawiryana, Romo J.B. Prennthaler, S.J.: Perintis Misi di Kalibawang, *Kenangan Penuh Syukur HUT ke-75 Paroki St. Theresia Lisieux Boro*, 1 Oktober 2002. hlm. 20. [↑](#footnote-ref-39)
40. Robert Hardawiryana, *op.cit*., hlm. 43-47. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Buku Kenangan 64 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro (1927-1991)*, hlm. 8. [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ayo Gumregah Amrih Dadia Berkah: 80 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro*, hlm. 2. [↑](#footnote-ref-42)
43. Anton Haryono, *Awal Mulanya Adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 87. [↑](#footnote-ref-43)
44. *Pedibus Apostolorum*, hlm. 13. [↑](#footnote-ref-44)
45. A. Heuken, *Sejarah Gereja Katholik Indonesia*, (Jakarta: Kursus Kader Katholik, 1971), hlm. 64-66. [↑](#footnote-ref-45)
46. *St. Claverbond Vijf en Dertigste Jaargang, Afl. 1, 1923,* “Overzicht der Scholen voor Inlanders in de Java Missie der E.E. P.P. Jezuieten”, hlm. 142-143. [↑](#footnote-ref-46)
47. *Pedibus Apostolorum*, hlm. 11-12. [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ayo Gumregah Amrih Dadia Berkah: 80 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro*, hlm. 1. [↑](#footnote-ref-48)
49. *Buku Kenangan 64 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro (1927-1991)*, hlm. 16. [↑](#footnote-ref-49)
50. Robert Hardawiryana, *op.cit*., hlm. 53. [↑](#footnote-ref-50)
51. *St. Claverbond Twee en Veertigste Jaargang, Afl. 1, 1930*, “O.L. Vrouw van Kalibawang en Een 25-Jarig Jubile”, hlm. 106. [↑](#footnote-ref-51)
52. Robert Hardawiryana, *op.cit*., hlm. 78. [↑](#footnote-ref-52)
53. Joachim van der Linden, *Donum Desersum: Kongregasi FIC di Indonesia 1920-1980*, (Maastricht: FIC, 1981), hlm. 35. [↑](#footnote-ref-53)
54. Robert Hardawiryana, *loc.cit*. [↑](#footnote-ref-54)
55. Joachim van der Linden, *loc.cit.* [↑](#footnote-ref-55)
56. *Ayo Gumregah Amrih Dadia Berkah: 80 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro*, hlm. 38. [↑](#footnote-ref-56)
57. Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi Dari Gereja Katholik di Indonesia Menjadi Gereja Katholik Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 350. [↑](#footnote-ref-57)
58. Anton Haryono*, op.cit*., hlm. 108-109. [↑](#footnote-ref-58)
59. Robert Hardawiryana, *op.cit*., hlm. 74-76. [↑](#footnote-ref-59)
60. *Buku Kenangan 64 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro (1927-1991)*, hlm. 28. [↑](#footnote-ref-60)
61. Robert Hardawiryana, *op.cit*., hlm. 80-81. [↑](#footnote-ref-61)
62. *Buku Kenangan 75 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro (1927-2002)*, hlm. 16. [↑](#footnote-ref-62)
63. *Ayo Gumregah Amrih Dadia Berkah: 80 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro*, hlm. 36. [↑](#footnote-ref-63)
64. *Ayo Gumregah Amrih Dadia Berkah: 80 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro*, hlm. 46. [↑](#footnote-ref-64)
65. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 24. [↑](#footnote-ref-65)
66. Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 351-352. [↑](#footnote-ref-66)
67. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia, 1970), hlm. 242. [↑](#footnote-ref-67)
68. Dewan Paroki Boro, *Paroki St. Theresia Lisieux Boro Keuskupan Agung Semarang: Statistik Paroki 2015*, (Kulon Progo: Bidang Penelitian dan Pengembangan Dewan Paroki Boro, 2015), hlm. 28. [↑](#footnote-ref-68)
69. DKP KAS, *Formatio Iman Berjenjang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 32. [↑](#footnote-ref-69)
70. *Pedibus Apostolorum*, hlm. 22. [↑](#footnote-ref-70)
71. *Pedibus Apostolorum*, hlm. 22-24. [↑](#footnote-ref-71)
72. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-72)
73. Robert Hardawiryana, *op.cit*., hlm. 33. [↑](#footnote-ref-73)
74. Budi Purwantoro, “Pedibus Apostolorum: Jejak Langkah Misioner J.B. Prennthaler S.J. di Perbukitan Menoreh”, *Kumpulan Kisah Pengalaman Iman Umat Paroki St. Theresia Lisieux Boro yang Disusun Untuk Memperingati HUT 85 Tahun Gereja Boro*, hlm. 163. [↑](#footnote-ref-74)
75. *Buku Kenangan 64 Tahun Gereja Santa Theresia Lisieux Boro (1927-1991)*, hlm. 29. [↑](#footnote-ref-75)
76. Anton Haryono, *op.cit*., hlm. 87-88. [↑](#footnote-ref-76)
77. Lily Turangan, dkk., *Seni Budaya dan Warisan Indonesia: Sejarah Modern II*, (Jakarta: Aku Bisa, 2014), hlm. 63. [↑](#footnote-ref-77)
78. Peter Boomgaard, *Between Sovereign Domain and Servile Tenure: The Development of Rights to Land in Jawa 1780-1870*, (Amsterdam: Free University Press, 1989), hlm. 39-40. [↑](#footnote-ref-78)
79. Heru, dkk., *op.cit*., hlm. 42 [↑](#footnote-ref-79)
80. *Pedibus Apostolorum*, hlm. 24. [↑](#footnote-ref-80)
81. Ralph D. Winter, *Perspektif: Tentang Gerakan Orang Kristen Dunia*, (Jakarta: Perspectives Indonesia, 2010), hlm. 58. [↑](#footnote-ref-81)
82. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-82)